

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Setiap hari masyarakat sebuah penutur bahasa melakukan interaksi dan komunikasi. Proses ini berlangsung secara terus-menerus melalui upaya-upaya tertentu. Menurut Chaer (2010: 26) untuk dapat memahami dengan baik sebuah tuturan, si penutur harus ada kerja sama dalam sebuah pertuturan.

Dalam kegiatan berinteraksi, manusia memerlukan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 11, 12, dan 14) Bahasa adalah sebuah sistem. Artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya lambang-lambang itu berbentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Bahasa itu sendiri sangat beragam, artinya meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Keberagaman itu dapat dilihat baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Demikian pula dengan bahasa daerah.

Setiap suku memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan suku yang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa daerah ini dapat memungkinkan terciptanya rasa saling pengertian, menghargai, sepakat, menghormati, dan saling membutuhkan

dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, suatu bahasa tertentu hanya dapat digunakan dan dipahami oleh anggota masyarakat pemakai bahasa itu (Kridalaksana, 2011:20).

Bahasa Mongondow adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, saat ini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya, baik dalam bercakap-cakap maupun dalam kegiatan lainnya. Diknas (dalam monografi Sulawesi Utara, 1995:1) menyatakan bahwa bahasa Mongondow merupakan bahasa yang hidup di kalangan suku Bolaang Mongondow yang berada di Provinsi Sulawesi Utara. Bahasa Mongondow juga selain digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat setempat, biasanya digunakan juga dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti upacara adat, kegiatan kebudayaan, maupun keagamaan.

Dalam bahasa Mongondow terdapat berbagai bentuk kata, salah satunya adalah kata sapaan. Kata sapaan itu sendiri berfungsi untuk memanggil, mengakrabkan, dan menghormati. Itu semua di karenakan, sapaan hadir untuk memberikan kontak awal. Chaer (2010: 107) mengatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak berbicara. Jika dalam bahasa Mongondow, untuk menyebut orang kedua menggunakan kata *Ikow* yang artinya adalah “kamu”.

Penggunaan kata sapaan yang tepat, dapat menjadi substansi pengembangan karakter remaja masa kini, untuk berkomunikasi dalam lingkungan sosial dengan

kata-kata sapaan yang digunakan. Seorang penutur dapat menciptakan akhir dari proses saling sapa yang terhindar dari timbulnya kesalahpahaman di antara penutur.

Persoalan yang saat ini muncul justru menimbulkan kesan yang bertentangan. Para remaja maupun masyarakat Mongondow mulai kurang memperhatikan nilai atau tingkatan sapaan, sehingga kesantunan dan etika berkomunikasi mulai terkikis. Kesantunan dan etika seakan-akan hanya dimiliki oleh orang yang mempunyai kedudukan atau jabatan saja.

Dengan adanya beberapa tulisan tentang kata sapaan, maka ada kemungkinan masih ada beberapa bentuk kata sapaan serta beragam fungsi dari kata sapaan. Oleh sebab itu kata sapaan yang digunakan masyarakat Mongondow ini, perlu diketahui oleh setiap penutur bahasa Mongondow. Terutama generasi muda selaku penerus bangsa ini, yang telah terkontaminasi dengan budaya asing. Seringkali masyarakat itu sendiri tidak memperhatikan kata sapaan dalam bertegur sapa. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang kata sapaan, terutama yang menyangkut pronominal personal, nomina nama diri, maupun istilah kekerabatan yang berkaitan dengan kesopanan dan solidaritas. Misalnya, *pengkol*. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat *Woy pengkol! Mea onda iko?* "Woy cacat! Mau kemana kamu?" Penggunaan sapaan *pengkol* dianggap kurang etis dalam percakapan, karena sapaan *pengkol* ini, adalah orang yang memiliki kekurangan pada anggota tubuhnya alias cacat. Sapaan ini, jika digunakan dapat menimbulkan hinaan yang dapat menyinggung perasaan

orang yang disapa. Akan tetapi pada zaman ini, sudah di anggap sebagai kata sapaan yang biasa dan bermakna biasa pula.

Dengan adanya penelitian dan pengkajian mendalam tentang sapaan ini, diharapkan nilai sapaan dapat menjadi rujukan pada sebuah proses komunikasi oleh masyarakat penutur, baik dalam menempatkan seseorang sesuai dengan profesi, keahlian, kedudukan, ataupun jabatan yang dimiliki, serta hal lain yang bisa menjadi motivasi atau penghargaan bagi orang yang disapa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa hal sebagai berikut.

- a. Jenis sapaan apa saja yang digunakan dalam bahasa Mongondow?
- b. Bagaimana fungsi sapaan yang digunakan dalam bahasa Mongondow?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan jenis sapaan apa saja yang digunakan dalam bertegur sapa oleh masyarakat Mongondow, menggunakan bahasa Mongondow.
- b. Mendeskripsikan fungsi sapaan bahasa Mongondow

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat pada pihak-pihak berikut:

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti, khususnya dalam kajian sapaan bahasa Mongondow, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Mongondow khususnya yang berhubungan dengan sapaan dalam bahasa Mongondow, dan memperkaya pengetahuan peneliti tentang kebahasaan itu sendiri.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara menggunakan kata sapaan yang sesuai pada konteks, waktu, dan suasana, serta menambah wawasan masyarakat terhadap penggunaan kata sapaan yang baik dan benar.

c. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan pembaca tentang penggunaan kata sapaan dalam bahasa Mongondow.

1.3 Definisi Operasional

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat pada pihak-pihak berikut:

a. Kata Sapaan

Kata sapaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata sapaan dalam bahasa Mongondow.

b. Bahasa Mongondow

Bahasa Mongondow yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Mongondow yang digunakan oleh masyarakat Kotamobagu.